

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Hasil belajar adalah suatu hasil nyata yang dicapai oleh siswa dalam usaha menguasai kecakapan jasmani dan rohani disekolah yang diwujudkan dalam bentuk raport pada setiap semester. Untuk mengetahui perkembangan sampai dimana hasil yang dicapai oleh seseorang dalam belajar, maka harus dilakukan evaluasi. Untuk menentukan kemajuan yang dicapai maka harus ada kriteria(patokan) yang mengacu pada tujuan yang telah ditentukan sehingga dapat diketahui seberapa besar pengaruh strategi belajar mengajar terhadap keberhasilan belajar siswa.

Nana sudjana (2009:3) mendefenisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sedangkan Dimiyati dan Mudjiono (2006:3-4) juga menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar, Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, Dari pengertian hasil belajar dan evaluasi kita dapat mengetahui bahwa evaluasi hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian dan pengukuran hasil belajar. Berdasarkan pengertian evaluasi hasil belajar kita dapat menengarai tujuan utamanya adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran. Dimana tingkat keberhasilan tersebut ditandai dengan skala nilai berupa huruf, kata atau sandi.

(Davies, 1986:97: Jarolimek dan Faster, 1981:148) juga mengatakan Sebagai kegiatan yang berupaya untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang ditetapkan, maka evaluasi hasil belajar memiliki sasaran berupa ranah-ranah yang terkandung dalam tujuan. Ranah tujuan pendidikan berdasarkan hasil belajar siswa secara umum dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu: Ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik.

Pendidikan seni merupakan bagian dari kebudayaan dan menjadi sarana yang paling tepat dalam memelihara dan mengembangkan kebudayaan. Oleh karena itu pemerintah memberikan pendidikan kesenian atau pembelajaran seni mulai dari TK,SD,SMP dan SMA. Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Salah satu pertanda bahwa seseorang itu telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada diri orang itu yang mungkin disebabkan oleh terjadinya perubahan pada tingkat pengetahuan, keterampilan atau sikapnya.

Menurut George Dickie 2014:56, pengertian seni sebagai artefak disini berhubungan dengan pemahaman tentang posisi benda seni dalam budaya material yakni klasifikasi benda buatan manusia secara cultural. Sifat fisik benda seni mengandung nilai-nilai untuk diapresiasi. Karya seni pada hakikatnya mewadahi nilai-nilai personal manusia dan nilai-nilai sosial dengan berbagai ragam wujudnya. Sediawati 2012:3 Tari adalah salah satu pernyataan budaya. Oleh karena itu maka sifat, gaya, dan fungsi tari selalu tak dapat dilepaskan dari kebudayaan yang menghasilkan. Didalam pembelajaran seni budaya sendiri terdapat pendidikan seni

drama, seni tari, seni musik dan seni rupa. Pemilihan model pembelajaran sebaiknya dapat meningkatkan proses pembelajaran siswa sehingga hasil belajar dapat mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yang ditetapkan oleh sekolah yakni 75.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan guru mata pelajaran Seni Budaya yaitu Roniyati di SMAN 1 Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan bahwa pembelajaran seni budaya pada saat ini masih banyak yang menggunakan metode ceramah, sehingga siswa/siswinya masih kurang dalam mengeluarkan pendapat dan kemampuan yang mereka miliki, menurut guru tersebut bagaimana cara agar bisa mengatasi hal tersebut sehingga siswa/siswi bisa benar-benar meluapkan kemampuan dan bakat mereka sehingga bisa membuat guru mudah dalam mengajarkan dasar-dasar gerak tari dalam pembelajaran seni budaya disekolah tersebut, Contohnya dalam kegiatan ekstrakurikuler di SMAN 1 Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan, guru-guru Mata pelajaran Seni budaya banyak mengeluh dengan waktu yang terhabiskan hanya dengan melakukan gerak-gerak dasar tari saja, contohnya yaitu: Lenggang, Step, dan lain sebagainya. Sedangkan waktu dalam kegiatan Ekstrakurikuler tersebut hanya satu jam pelajaran yaitu(45 menit). Metode yang digunakan kurang tepat, sehingga proses belajar mengajar(PBM) akan berlangsung secara kaku sehingga kurang mendukung pengembangan kemampuan, pengetahuan, sikap dan keterampilan siswa.

Berdasarkan kejadian dan fenomena itulah penulis mengajak guru Seni Budaya tersebut memberikan pelajaran tari dengan mengaitkan materi Tari Persembahan dengan menggunakan metode *Contextual Teaching and Learning*

(CTL), Dengan tujuan agar materi mudah dipahami, dimengerti, dan kreatif sehingga siswa aktif dalam proses belajar mengajar, dan guru pun tidak merasa kesulitan dalam mengajar.

Adapun alasan penulis meneliti masalah upaya “Peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran seni budaya (seni tari persembahan) kelas X Di SMAN 1 Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan dengan pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (CTL)” sebagai mana telah dijelaskan diatas bahwa dalam proses belajar mengajar guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar sendiri dan menemukan pengetahuan sendiri dalam belajar. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk menelitinya dengan menggunakan pendekatan CTL untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar.

. Pembelajaran kontekstual dalam implementasi sehari-hari sering dikenal dengan istilah CTL (*Contextual Teaching And Learning*).

Sanjaya (2010: 254-225) berpendapat bahwa: CTL merupakan strategi yang melibatkan siswa secara penuh dalam proses pembelajaran. Siswa didorong untuk beraktifitas mempelajari materi pelajaran sesuai dengan topik yang akan dipelajarinya. Belajar dalam konteks CTL bukan saja sekedar mendengarkan dan mencatat, tetapi belajar adalah proses berpengalaman secara langsung. Belajar melalui CTL diharapkan siswa dapat menemukan sendiri materi yang dipelajarinya.

Berdasarkan pemahaman, karakteristik, dan komponen pendekatan kontekstual, beberapa strategi pembelajaran yang dapat dikembangkan oleh guru melalui pembelajaran kontekstual antara lain sebagai berikut: a) belajar berbasis masalah yaitu sebelum memulai proses belajar mengajar siswa terlebih dahulu

diminta untuk mengobservasi suatu fenomena. Kemudian siswa diminta untuk mencatat permasalahan yang muncul, setelah itu tugas guru adalah merangsang siswa untuk berfikir kritis dalam memecahkan masalah yang ada. b) memanfaatkan lingkungan siswa untuk memperoleh pengalaman belajar. Guru memberi penugasan yang dapat dilakukan diberbagai konteks lingkungan siswa antara lain sekolah, keluarga dan masyarakat. Penugasan yang diberikan guru memberikan kesempatan siswa untuk belajar diluar kelas. c) memberikan aktivitas kelompok, aktivitas belajar secara kelompok dapat memperluas perspektif serta membangun kecakapan interpersonal untuk berhubungan dengan orang lain. d) membuat aktivitas belajar mandiri. Peserta didik mampu mencari, menganalisis, dan menggunakan informasi dengan sedikit bahkan tanpa bantuan guru. Agar dapat melakukannya siswa lebih memperhatikan bagaimana mereka memproses informasi, menerapkan strategi pemecahan masalah dan menggunakan pengetahuan yang telah mereka peroleh.,e) membuat aktivitas belajar bekerja sama dengan masyarakat. f) menerapkan penilaian autentik. Penilaian autentik memberikan kesempatan luas bagi siswa untuk menunjukkan apa yang telah mereka pelajari selama proses belajar mengajar. Adapun bentuk penilaian yang dapat digunakan guru adalah portofolio, tugas kelompok, dokumentasi dan laporan tertulis (2014:49-51).

Sanjaya (2010:147) berpendapat bahwa “Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal”. Ini berarti, model dalam rangkaian strategi pembelajaran memegang peranan yang sangat

penting. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan model pembelajaran, penggunaan model yang tepat akan menentukan keefektifan dan keefisienan dalam proses belajar mengajar. Guru harus bisa memilih dan menerapkan mengajar yang sesuai dengan pokok bahasan yang diajarkan. Model pembelajaran yang sering digunakan guru pada proses pembelajaran yaitu dengan menggunakan Tanya jawab. Model pembelajaran ini sangat tepat dipergunakan dalam proses belajar mengajar karena model pembelajaran ini bisa memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan pengalamannya atau pengetahuannya secara langsung

Salah satu model pembelajaran yang dapat mengatasi kelemahan model pembelajaran yang konvensional adalah dengan menggunakan pembelajaran CTL. Model pembelajaran ini melibatkan siswa secara langsung didalam pembelajaran, didalam belajar menggunakan konteks CTL bukan hanya sekedar mendengarkan dan mencatat saja, tetapi didalam model pembelajaran ini belajar adalah proses pengalaman siswa secara langsung.

Sanjaya (2010:255) yaitu *Contextual Teaching And Learning* (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dengan menghubungkannya didalam kehidupan mereka.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian tersebut diatas terdapat beberapa permasalahan diantaranya;

1. Pemilihan strategi pendekatan dan metode mengajar, yang kurang relevan dengan tujuan materi pembelajaran

2. Kurangnya kemampuan guru dalam membangkitkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran seni tari persembahan
3. Keterikatan guru pada satu jenis metode mengajar
4. Kurangnya pengetahuan siswa terhadap seni tari sehingga peneliti menggunakan model *contextual teaching and learning* untuk membangkitkan pengetahuan dan pemahaman siswa dalam tari persembahan

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah yang dilakukan agar penulis terarah, focus dan tidak menyimpang dari sasaran pokok peneliti, maka batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: Model Pembelajaran *contextual teaching and learning* dengan (KD) 4.2 mengajarkan Tari Persembahan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka masalah yang akan diteliti adalah: “Bagaimanakah peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran seni budaya (seni tari persembahan) melalui model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) kelas X di SMAN 1 Pangkalan Kuras Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau T.A 2017/2018”

1.5 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran seni budaya (seni tari persembahan) melalui model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) kelas X SMAN 1 Pangkalan Kuras Kecamatan Pangkalan kuras Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau T.A 2017/2018

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi penulis, penelitian ini merupakan salah satu kesempatan yang baik untuk bisa mengetahui teori metode CTL (*Contextual Teaching and Learning*) yang bisa meningkatkan kemampuan belajar siswa baik dalam pembelajaran seni budaya yaitu seni tari (tari persembahan) maupun dalam pelajaran lainnya.
2. Bagi pihak sekolah yang diteliti, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan atau motivasi untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik.
3. Bagi pihak wali murid, hasil penelitian ini juga sangat bagus digunakan sebagai acuan dalam melakukan penelitian di setiap sekolah agar pemikiran dan bakat siswa bisa terungkap baik melalui kata maupun gerak.